

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Siswa SMA dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah

Oleh: Erly Febri Pradani, Jenny Lukito Setiawan, dan Wiriana

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa SMA dalam mengerjakan PR dan cara-cara meningkatkan motivasi tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa SMA dan 3 orang guru pengajarnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) dan wawancara individual, serta dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi dalam mengerjakan PR dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi tindak lanjut guru dalam pemberian PR, pemberian nilai, jenis, beban dan waktu pemberian serta tingkat kesulitan PR, bahan atau sumber untuk mengerjakan PR, cara mengajar dan karakteristik guru, pengaruh teman, dan juga dukungan keluarga. Faktor internal meliputi manfaat yang dirasakan, minat terhadap pelajaran, serta kondisi fisik. Beberapa implikasi cara untuk meningkatkan motivasi pengerjaan PR adalah memperhatikan tindak lanjut dalam pemberian PR, perancangan PR yang menjawab kebutuhan, pemberian pengetahuan/informasi dasar yang memungkinkan untuk bereksplorasi, peningkatan kemampuan guru dalam mengajar dan menjalin relasi interpersonal.

Kata kunci: motivasi mengerjakan PR, pekerjaan rumah (PR), siswa SMA, dan motivasi belajar

¹ Erly Febri Pradani, Jenny Lukito Setiawan, Wiriana adalah dosen Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

1. Pendahuluan

Di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang merupakan interaksi antara guru dan siswa. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri sebagai anak didik. Agar siswa berhasil, siswa harus mampu memahami materi pelajaran yang nantinya diharapkan siswa dapat menyelesaikan ujian dengan baik sebagai hasil evaluasi belajar.

Dalam aktivitas belajar salah satu hal yang dilakukan guru selain menjelaskan materi adalah memberikan tugas. Tugas tersebut meliputi menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, ulangan umum, dan juga ujian (Slameto, 1988). Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Hal yang menjadi perhatian peneliti di sini adalah pekerjaan rumah (PR). Menurut Cooper (dalam Novianti, 2003), PR merupakan tugas yang diberikan pada pelajar oleh guru sekolah untuk dikerjakan di luar sekolah. Alasan pemberian PR adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi-materi yang telah diajarkan oleh guru. Lindsay dan Cooper (dalam Novianti, 2003)

menambahkan pula bahwa PR adalah alat untuk mempercepat langkah perolehan pengetahuan. PR dipercaya menjadi arti penting bagi kedisiplinan ingatan murid. Ingatan tidak hanya digunakan sebagai perolehan pengetahuan saja tetapi juga sebagai latihan mental individu. Oleh karena itu PR dianggap sebagai strategi penting dalam pengajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan studi awal melalui angket kepada siswa-siswa dari setiap jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA di Surabaya. Dari survei tersebut peneliti memperoleh data tentang pandangan siswa tentang PR, cara mereka mengerjakan PR, serta faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan PR-nya. Hasil dari studi awal terhadap 30 anak SD menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) memiliki pandangan yang positif terhadap PR. Mereka menganggap bahwa PR dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan melatih siswa. Ketika PR tersebut diberikan sebagai tugas yang harus dikerjakan, mereka berusaha mengerjakan. Jika mereka merasa kesulitan, mereka akan bertanya kepada orang tua atau saudara.

Studi awal terhadap 10 siswa SMP, 70% menyatakan bahwa PR

perlu diberikan dengan alasan untuk melatih siswanya dalam memahami materi yang sudah diajarkan, sedangkan siswanya menyatakan bahwa PR tidak perlu diberikan dengan alasan bahwa siswa sudah cukup lelah di sekolah sehingga waktu di rumah adalah waktu untuk beristirahat. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa 90 % siswa berusaha menyelesaikan PR tersebut. Para siswa bertanya kepada orang tua, saudara, dan guru les mereka ketika mereka merasa kesulitan mengerjakan PR.

Hasil studi awal pada 42 siswa SMA menunjukkan 72% siswa menyatakan PR penting untuk melatih siswa, supaya siswa lebih memahami materi yang diajarkan, dan agar siswa belajar. Siswanya menyatakan bahwa PR itu tidak perlu diberikan karena dianggap membebani siswa. Hasil juga menunjukkan bahwa hampir separoh, yaitu 43% dari 42 siswa mengerjakan PR di sekolah dengan melihat hasil kerja teman yang lain. 83% siswa menyatakan dirinya sering menunda mengerjakan tugas, dengan alasan malas dan banyaknya tugas yang lain.

Studi awal di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan siswa, semakin banyak yang tidak mengerjakan PR. Hal

tersebut menjadikan tujuan guru memberikan tugas tersebut tidak tercapai karena kebanyakan mereka yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah itu mencontek dari teman yang sudah mengerjakan. Pada siswa SMA banyak yang menganggap PR itu penting, namun kenyataannya mereka tidak menjadikan PR itu sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa PR yang diberikan tidak dapat mencapai tujuannya. Padahal jika dilihat dari tujuan pemberian PR itu sendiri adalah supaya siswa berlatih, mengolah kembali materi pelajaran, menyusun jalan pikiran secara berantai, belajar membagi waktunya dengan baik, belajar teknik-teknik studi yang efisien dan efektif (Winkel, 2005). Beranjak dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa SMA dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Adanya informasi mengenai faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membuat PR menjadi lebih efektif, dan membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan PR.

2. Kajian literatur

Brink (dalam Novianti, 2003) menyatakan bahwa PR dapat digunakan sebagai alat untuk mempercepat langkah perolehan pengetahuan. PR dapat berguna bagi kedisiplinan ingatan murid. PR merupakan suatu latihan mental yang baik, karena melatih ingatan dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah untuk dipelajari ulang di rumah. Oleh karena itu, PR dianggap sebagai strategi penting dalam suatu proses belajar.

PR merupakan salah satu bagian dari evaluasi yang dilakukan oleh pengajar terhadap proses belajar-mengajar. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik (Winkel, 2005).

Nasution (2005) membagi pekerjaan rumah ke dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama adalah pekerjaan rumah sebagai belajar sendiri. Contoh-contoh dari pekerjaan rumah bentuk pertama adalah mempelajari satu bab dari buku pelajaran, menterjemahkan bahasa asing, membaca dan menghafal sajak.

Pekerjaan rumah ini efektif jika bahan tersebut dapat dipelajari sendiri oleh murid.

Bentuk kedua adalah pekerjaan rumah sebagai latihan. Contohnya adalah membuat soal matematika atau fisika yang sudah dipelajari aturan dan prinsip-prinsipnya. Syaratnya agar efektif ialah bahwa semua siswa telah memahami aturan itu dan telah sanggup menerapkannya. Bila siswa-siswa tidak atau belum memiliki pengetahuan dan kemampuan itu, maka siswa akan kandas dan tak sanggup membuat pekerjaan rumah itu. Siswa merasa frustrasi dan merasa jengkel terhadap bidang studi itu atau menyalinnya saja dari teman sekelas. Pekerjaan rumah serupa itu sudah jelas tidak ada bahkan negatif hasilnya.

Bentuk ketiga adalah pekerjaan rumah yang berbentuk proyek. Pada pekerjaan rumah yang berupa proyek biasanya siswa ditugaskan untuk mengumpulkan sejumlah bahan berhubungan dengan suatu masalah untuk menyusun laporan, membuat percobaan, atau demonstrasi. Efektif tidaknya pekerjaan rumah ini bergantung antara lain pada sifat pekerjaan itu. Jika pekerjaan itu terlalu sulit, maka tidak akan efektif. Jadi masalah yang dihadapkan kepada anak harus sesuai dengan latar

belakang pengetahuan dan kemampuan anak agar efektif.

Pada umumnya pekerjaan rumah dipandang sebagai unsur yang penting dalam pengajaran. Hasil belajar murid banyak ditentukan hingga manakah ia melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik dan jujur. Fungsi pekerjaan rumah yang terpenting ialah mendorong anak belajar sendiri.

Agar pekerjaan rumah menjadi efektif, Nasution (2005) menyarankan agar pekerjaan rumah yang diberikan harus diintegrasikan dengan apa yang telah dipelajari anak sebelumnya. Pekerjaan rumah harus didasarkan atas apa yang telah dikuasai anak. Di samping itu pekerjaan rumah harus didasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai oleh semua murid. Pengajaran berprograma sangat efektif sebagai pekerjaan rumah.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak positif pekerjaan rumah terhadap siswa baik secara akademis maupun tidak (misalnya Eren & Henderson, 2006; Cooper, Robinson and Patall, 2006; Corno and Xu, 2004; Johnson and Pontius, 1989; Warton, 2001 (dalam The Centre for Public Education, 2007)). Penelitian terdahulu juga banyak ditujukan pada upaya

untuk melihat kelompok siswa yang paling mendapatkan manfaat dari pengerjaan PR (misalnya Cooper 1989; Goldmen and Varenne 1984; Hoover-Dempsey et al., 2001; Keith and Benson, 1992; Leone and Richards 1989; Muhlenbruck et al. 2000; McDermott, Scott-Jones 1984, (dalam Centre for Public Education, 2007)). Akan tetapi masih sangat minim penelitian yang menggali secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan PR, lebih-lebih yang dilakukan dalam konteks di Indonesia. Kogan dan Rueda (1997) meneliti sikap terhadap PR pada siswa kelompok minoritas di California dengan membandingkan PR yang berorientasikan siswa (*student-centered homework*) dan PR yang berorientasikan pada instruksi guru (*teacher-directed homework assignments*). Hasil menunjukkan bahwa lebih banyak siswa mengerjakan PR yang berorientasikan siswa (*student-centered homework*) dibandingkan PR yang berorientasikan instruksi guru (*teacher-directed homework*). Novianti (2003) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara minat belajar dengan sikap terhadap pekerjaan rumah pada siswa kelas V SD. Namun penelitian-penelitian ini tidak berhasil

mengungkap secara menyeluruh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya motivasi pengerjaan PR pada siswa SMA. Karena itulah perlu sekali dilakukan penelitian di konteks Indonesia untuk menggali secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi dalam mengerjakan PR.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang siswa SMA X Surabaya dan 3 orang guru pengajarnya. Pemilihan informan penelitian ini berdasarkan pengambilan sampel kasus tipikal, yaitu sampel yang dianggap dapat mewakili kelompok normal dari fenomena yang sedang diteliti (Poerwandari, 2001).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara mengenai aspek-aspek yang akan dibahas atau dipertanyakan, namun tidak membatasi jika ada pertanyaan di luar pedoman sepanjang itu relevan dengan topik penelitian. Wawancara kepada siswa dilakukan secara kelompok (*Focus Group Discussion*) dan individual. Kepada guru-guru

diberikan angket terbuka, karena menolak untuk diwawancara.

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Strauss dan Corbin (1998). Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan triangulasi metode dan data (Bryman, 2001).

4. Hasil dan Bahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari keenam informan siswa SMA, ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa SMA terhadap PR. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa SMA dalam pengerjaan PR dapat dikelompokkan ke dalam faktor eksternal dan internal.

4.1 Faktor Eksternal

4.1.1 Tindak lanjut guru dalam pemberian PR

Faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan PR adalah tindak lanjut dari pemberian PR. Seluruh siswa dalam penelitian ini merasakan bahwa guru yang kurang memperhatikan tindak lanjut dari pemberian PR menjadikan mereka kurang termotivasi mengerjakan PR. Sekalipun para guru menyatakan bahwa mereka mem-

bahas, mencocokkan dan memberikan nilai pada PR siswa, namun sebagian siswa menyatakan bahwa guru biasanya hanya membahas soal-soal PR yang dianggapnya sulit atau hanya menandatangani PR yang sudah mereka kerjakan tanpa membahasnya. Menurut mereka soal yang sulit bagi seseorang belum tentu sulit bagi yang lain, karenanya mereka ingin sekali soal-soal PR dapat dibahas semuanya, sehingga mereka dapat mengetahui benar-tidaknya yang telah mereka kerjakan.

“kadang-kadang ada yang langsung guru itu ga bahas semuanya cuman yang sulit yang mana yang dibahas gitu. ... pengennya semua dibahas soalnya kalo kita cuman yang sulit aja yang dibahas nah yang lainnya kan ga tau itu betul apa salah jawabannya” (Wawancara Individu Lia, No: 4)

“.. tapi kalo cuman dikumpulkan trus ditandatangani kita ya jadi males ngerjain PR.”(Wawancara Individu Hendy, No:5)

Guru sebagai informan di sini memang menyatakan bahwa ia melakukan tindak lanjut terhadap PR yang diberikan. Namun tampaknya tindak lanjut belum diberikan secara maksimal sehingga hal tersebut mengurangi motivasi siswa dalam mengerjakan PR.

Apa yang disampaikan oleh para siswa selaku informan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusyan et al. (1989), bahwa peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan itu akan menimbulkan kepuasan dan akan mendorong belajar yang lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi atau dapat pula menjadi cambuk. Ketika siswa tidak tahu hasil dari mengerjakan PR maka ia tidak akan termotivasi untuk mengerjakan PR. Demikian juga menurut Nasution (2005), bahwa tidak ada metode mengajar yang menjamin keberhasilan. Keberhasilan baru diketahui bila ada penilaian yang dapat menunjukkan kesalahan dan kekurangan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk diperbaiki. Mengabaikan *feedback* adalah meniadakan salah satu aspek yang penting dalam proses belajar.

4.1.2 Pemberian nilai

Faktor pemberian nilai juga ikut mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan PR. Menurut para siswa, tidak adanya pemberian nilai untuk apa yang sudah mereka kerjakan akan menurunkan motivasi mereka dalam mengerjakan PR.

“ya..yang ga dikumpulin, ga dibahas dan dikasih nilai. Wes...cuma ditandatangani..yah cuma ditandatangani thok..kita ga tahu nilainya apa ..i know..jadi kerjaan mikir-mikir, susah-susah lho..ya ga diajarin..akhirnya ya kita males..ya udah, (Wawancara FGD Ana, No: 61)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Woolfolk (1993), bahwa siswa perlu mendapatkan penghargaan dan reward (hadiah) atas apa yang telah mereka kerjakan. Reward yang diberikan bisa berupa nilai, hadiah atau sekedar pujian, dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mengerjakan PR.

4.1.3 Jenis PR

Jenis PR yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi motivasi siswa untuk mengerjakannya. Guru mengatakan bahwa jenis PR yang diberikan berbeda-beda untuk tiap mata pelajaran. Semua tergantung dari materi pelajarannya. Tiap guru memiliki cara yang berbeda pula untuk membuat siswa tertarik dengan PR yang diberikan.

Para siswa menyatakan bahwa selama ini sekolah banyak menggunakan BTS sebagai panduan siswa mengerjakan tugas. Dalam BTS

terdapat soal-soal latihan dari materi pelajaran yang diajarkan. Pada kenyataannya siswa lebih tertarik mengerjakan PR dari hasil observasi, praktikum atau mencari artikel-artikel dari koran dan tidak hanya dari BTS (Buku Tugas Siswa).

“o..kalo aku sendiri sih..kalo kasih PR ga harus ngeteks gitu kaya di BTS atau ditulis dipapan gitu ga..ya gurunya supaya lebih kreatif lah dengan cara apa ya..ngasih tugas praktek, observasi gitu ya..jadi anak akan jadi lebih kreatif gitu lho..ga harus ngeteks kaya dibuku terus..” (Wawancara Individu Fany, No: 14)

“ya..pengaruh banget, kalo meneliti-meneliti gitu kan seru, kaya mainan gitu lho jadi seneng ngerjainnya.kelapangan.”(Wawancara FGD Ana, No: 25).

Sejalan dengan hal tersebut Woolfolk (1993) mengatakan bahwa tugas harus dapat membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu bagi siswa. Ketika tugas tersebut tidak menarik bagi siswa maka ia tidak akan termotivasi untuk mengerjakan PR-nya.

4.1.4 Beban dan waktu pemberian PR

Banyaknya PR yang diberikan dan waktu pemberian PR juga mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan PR. Salah satu yang dirasa siswa menjadi penyebab mereka tidak mengerjakan PR adalah banyak PR yang harus mereka kerjakan dalam waktu yang bersamaan. Siswa merasa bahwa pada saat-saat tertentu mereka mendapat PR dari berbagai mata pelajaran secara bersamaan. Hal ini menyulitkan mereka dalam mengerjakan PR dengan baik.

“iya terlalu banyak, kadang ..kalo PRnya sedikit sih ga papa.tapi kenyataan sendiri PRnya banyak..ya apa ya..kaya..jadi pelajaran ini-pelajaran ini..langsung jadi PR satu hari.”(Wawancara Individu Ryan, No: 8)

Kondisi ini menunjukkan pentingnya koordinasi antara para guru pengajar, sehingga pemberian tugas dapat dijadwalkan dengan lebih baik. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan perlunya usaha inte-gratif dari para guru, sehingga satu tugas dapat mencapai sasaran pengajaran dari berbagai mata pelajaran.

Waktu pemberian PR menurut guru juga ikut mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan

PR. Seluruh guru dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka memberikan PR ketika materi pelajaran selesai diberikan. Namun, banyak siswa dalam penelitian ini mengeluhkan bahwa sekarang ini banyak tugas yang diberikan oleh guru sebelum materi pelajaran diberikan, sehingga hal tersebut menjadi hambatan bagi siswa untuk mengerjakannya. Siswa merasa kesulitan karena tidak tahu materi yang diajarkan.

kadang-kadang gurunya itu ada yang ga nerangin trus ngasihin PR gitu ya ... kita kan ndak tahu gimana caranya nyelesaikannya kita kan ga tahu moro-moro ujuk-ujuk 'ini nanti kerjakan ini, besok baru diterangin' (Wawancara Individu Lia, No: 14)

Meskipun siswa menyadari bahwa kurikulum yang digunakan dalam sekolah adalah KBK dimana siswa dituntut untuk lebih aktif, namun kebanyakan siswa merasa malas mengerjakan PR karena tidak mengerti materi apa yang digunakan untuk mengerjakan PR. Siswa ingin guru menerangkan terlebih dahulu materi pelajaran dengan baik sehingga ketika guru memberikan PR siswa tahu bagaimana harus mengerjakan.

Nasution (2005) menyatakan bahwa tugas guru yang utama sekarang ini bukan lagi menyampaikannya pengetahuan, melainkan memupuk pengertian, membimbing mereka untuk belajar sendiri. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pembekalan bagi siswa untuk mengerjakan PR tanpa harus mengajarkan segalanya secara penuh. Para siswa perlu mendapatkan informasi pendahuluan yang menolongnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut secara mandiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Winkel (2005), agar tugas yang diberikan memenuhi fungsinya maka perlu diusahakan agar siswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai materi dan macam prestasi yang diharapkan dari tugas tersebut. Nasution (2005) juga menyatakan bahwa pekerjaan rumah harus diintegrasikan dengan apa yang telah dipelajari anak sebelumnya. Pekerjaan rumah harus didasarkan atas apa yang telah dikuasai anak.

4.1.5 Tingkat kesulitan

Tingkat kesulitan PR juga menjadi salah satu faktor motivasi siswa dalam mengerjakan PR. PR yang terlalu sulit akan membuat siswa tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas, sehingga ada kemungkinan untuk mencontek teman.

“.... kalo kasih PR ya..tetep gitu-gitu aja..ya..banyak, trus sulit dan akhirnya anak-anak ga ngerjain malah nyonto di sekolah.” (wawancara Fany, No: 5)

Hal tersebut sejalan dengan Hover (dalam Rusyan et al., 1989) yang menyatakan apabila tugas terlalu sukar dan apabila bantuan tidak ada, frustrasi secara cepat menuju kepada demoralisasi. Terlalu sulitnya tugas itu akan menyebabkan peserta didik melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi.

Hasil penelitian ini mungkin menjadi sesuatu yang kontroversial. Di satu sisi PR diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih dan belajar, sehingga semestinya PR itu tidak terlalu mudah. Namun di sisi lain ternyata PR yang dianggap sulitpun menurunkan motivasi. Hal ini tampaknya menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para guru untuk menyajikan PR yang cukup menantang namun juga berada dalam jangkauan kemampuan siswa atau paling tidak siswa memiliki 'modal' untuk mengerjakan dan mengeskplorasinya.

4.1.6 Bahan/sumber dalam mengerjakan PR

Bahan atau sumber yang digunakan untuk mengerjakan PR juga berpengaruh bagi siswa. Ketika siswa tidak tahu bahan atau sumber yang akan digunakan untuk mengerjakan PR, hal tersebut tidak akan membuat mereka termotivasi untuk mengerjakan PR.

“iya...kan masalahnya bukunya itu ga ada buku, jadi kalian nyari sendiri bukunya, jadi kalo PR itu biasanya kan dari BTS nah kan ga tau bukunya yang mana.. jadi..kita harus nyari sendiri.” (Wawancara FGD Lia, No: 33)

Hal tersebut sejalan dengan Crow & Crow (1984) mengemukakan bahwa pemberian tugas yang terang dan tertentu sangat diperlukan. Jika suatu pelajaran telah diberikan dan murid memberikan pertanyaan ‘saya tidak mengetahui dimana untuk memperoleh bahan’ berarti guru telah gagal dalam membimbing murid-muridnya kearah perhatian yang menarik dan kegiatan studi yang efektif. Winkel (2005) juga mengemukakan bahwa agar tugas yang diberikan memenuhi fungsinya maka perlu diusahakan supaya siswa mengetahui bahan baku apa yang harus dipergunakan dan sumber-sumber apa yang dapat dipergunakan.

4.1.7 Cara mengajar dan karakteristik guru

Faktor berikutnya yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa SMA terhadap PR adalah cara mengajar guru. Siswa berharap guru dapat menjelaskan materi secara mendetil sehingga dengan demikian siswa akan mengerti materi pelajaran dan termotivasi untuk mengerjakan PR.

“gurunya neranginnya enak trus detail ngasih soal apapun karena gurunya enak itu pasti besoknya itu aku udah tanya anak-anak..eh kamu udah ngerjain ini belum? Soal nomer ini-ini..aku ga bisanya dimananya gitu..tapi kalo misalnya aku ga nyambung ya aku ga pernah respect sama PR itu..” (Wawancara Individu Rina, No: 12)

Sejalan dengan hal tersebut, Uzer (1995) mengatakan bahwa sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Selain itu, karakteristik guru juga berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengerjakan PR. Siswa mengaku ketika guru tidak menyangkan ia tidak akan tertarik untuk mengerjakan PR.

“karena faktor gurunya..kalo gurunya mbencekno ya kadang-kadang wes ngerjakno besok aja disekolah.”(Wawancara Individu Ana, No:11)

Apa yang dikemukakan siswa ini menunjukkan bahwa kualitas pribadi guru ternyata juga ikut mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Guru yang dapat menjelaskan materi secara baik dan mampu bersikap hangat kepada siswa akan membuat siswa menyenangi pelajaran yang diajarkan dan hal tersebut juga akan menjadi motivasi siswa untuk mengerjakan PRnya.

4.1.8 Pengaruh teman

Teman juga mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan PR. Teman-teman yang selalu mengerjakan PR di sekolah menjadikan siswa enggan mengerjakan PR yang seharusnya dikerjakan dirumah.

“...itu mungkin ya pengaruh faktor lingkungan juga ya. Temen-temen selalu ngerjain PR disekolah jadinya lama-lama wes ngapain ngerjain dirumah, kerjain

disekolah aja.”(wawancara FGD subjek 3)

Namun demikian, teman juga dapat juga memotivasi siswa dalam mengerjakan PR karena adanya perasaan bersaing. Beberapa siswa mengatakan bahwa teman menjadikan ia termotivasi mengerjakan PR karena ingin bersaing.

“kalo aku temen-temen..iya kalo saingan sama temen-temen kan..aku..kenapa aku bisa, kenapa aku ga bisa..aku nyoba belajar trus ngerjain PR..”(Wawancara FGD, No:67)

Hal tersebut sejalan dengan Slameto (1988) bahwa teman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik bagi diri siswa, sebaliknya teman yang jelek pasti akan mempengaruhi sifat buruk pula.

Hal tersebut juga didukung oleh Sardiman (1994), bahwa kompetisi atau persaingan dengan teman sekelas juga dapat menumbuhkan motivasi untuk membangkitkan minat belajar siswa. Dalam hal ini teman ikut mempengaruhi motivasi untuk mengerjakan PR.

Hasil ini menunjukkan bahwa usaha untuk membangun motivasi siswa untuk belajar secara komunitas perlu dilakukan, sehingga siswa

dapat menjadi motivator bagi teman lainnya dan iklim dalam kelas menjadi iklim yang kondusif bagi anak untuk belajar.

4.1.9 Dukungan orang tua

Selain itu, faktor keluarga juga mempengaruhi rendahnya motivasi siswa terhadap PR. Orang tua yang kurang memperhatikan prestasi anaknya ternyata juga ikut mempengaruhi rendahnya motivasi anak dalam mengerjakan PR. Beberapa siswa mengaku bahwa orang tua mereka kurang memperhatikan proses belajar mereka, namun orang tua menuntut anaknya untuk memperoleh prestasi yang baik disekolah.

“kalo aku tuh faktor keluarga, kalo orang tuaku tuh jarang banget ngelihat prestasiku gitu, tapi aku dituntut untuk bisa gitu, jadi orang tuaku tuh jarang ngelihat aku untuk..e..belajar, tapi orang tuaku itu jaranag mau ngambil hasil belajarku kaya raport gitu..kadang aku sebel sendiri, ngapain aku ngerjain PR..o..orang tuaku juga ga tau percuma aku nganuin kaya gini tapi orang tuaku ga tau, jadi ya kadang males ngerjain PR gitu (FGD Rina, No:64)

Hasil di atas menunjukkan bahwa perhatian kepada proses belajar maupun prestasi belajar anak

sangat penting dalam membangun motivasi anak dalam belajar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Slameto (1998) bahwa orang tua yang kurang/tidak memperhatikan proses belajar anaknya dapat menyebabkan anak menjadi kurang berhasil dalam belajarnya. Sikap kurang memperhatikan proses belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anak dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar.

4.2 Faktor Internal

4.2.1 Manfaat yang dirasakan siswa

Semua guru yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tujuan guru memberikan PR adalah agar siswa lebih memahami atau mengerti materi yang diajarkan. Selain itu, guru dapat melihat hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) dari pemberian PR tersebut. Guru juga mengatakan bahwa tujuan dari pemberian PR tersebut selalu diberitahukan kepada siswa agar siswa dapat bersungguh-sungguh mengerjakan PR-nya.

Namun, hal tersebut tampaknya masih belum diterima oleh seluruh siswa. Beberapa siswa tidak merasakan manfaat dari pemberian PR tersebut. Siswa yang merasakan bahwa PR bermanfaat bagi dirinya menjadi termotivasi untuk mengerjakan PR tersebut.

“manfaatnya itu banyak sebenarnya..aku juga..kalo aku itu orangnya ga pernah belajar sebenarnya ya belajarnya ya dari PR itu..jadi sama ngerjain PR ya otomatis aku belajar, jadi kalo aku ulangan kemaren aku ngerjain PR besoknya jadi bisa. Jadi manfaatnya besar buatku.” (Wawancara Individu Hendy, No:10)

Sebaliknya siswa yang belum merasakan manfaat PR kurang memiliki motivasi terhadap PR.

“kalo menurutku itu PR itu beban sih ya..pokoknya ga pentinglah dikasih trus apa ya..kalo misalnya..kan ga harus PR kan, kita bisa belajar sendiri dirumah, jadi ya ga harus PR lah” (Wawancara Individu Fany, No: 6)

Hasil di atas menunjukkan bahwa guru perlu sekali memberi stimulasi agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan mendapat jawaban dari rasa ingin tahunya itu lewat PR. Hal ini sejalan dengan Hover (dalam Rusyan et al., 1989) yang mengemukakan bahwa tugas-tugas yang

dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila PR dapat menjawab rasa ingin tahu siswa, maka siswa akan merasakan manfaat dari PR tersebut dan lebih termotivasi untuk mengerjakannya. Sejalan dengan hal itu Woolfolk menegaskan (1993) bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk mencari arti dan faedah dari aktivitas akademik serta mencoba untuk mendapatkan manfaatnya.

4.2.2 Minat terhadap mata pelajaran

Mata pelajaran yang disukai siswa berpengaruh juga terhadap motivasi mengerjakan PR. Siswa yang menyukai mata pelajaran tertentu akan termotivasi untuk mengerjakan PR dari mata pelajaran tersebut. Sebaliknya jika tidak, motivasi mengerjakan PR juga rendah.

“kalo misalnya pelajarannya yang aku suka dan aku lagi suka pelajaran itu, ya aku ngerjain PR sampai PR itu selesai dan sebisaku gitu lo..kalo aku tak usahin gitu lho... Tapi kalo aku udah ga suka ya udah ga tak kerjain.” (Wawancara FGD Rina, No:17)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Syah (1997) bahwa tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahan pelajaran akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar para siswa selama mengikuti PBM.

4.2.3 Kondisi fisik

Beberapa siswa mengaku, ketika mereka merasa kelelahan dengan kegiatan di sekolah ataupun luar sekolah, mereka menjadi kurang termotivasi dalam mengerjakan PR. Banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa baik di luar sekolah maupun kegiatan ekstra di dalam sekolah membuat siswa kelelahan. Hal ini membawa dampak bagi turunnya motivasi siswa dalam mengerjakan PR.

Jadi yang pertama, emang diri sendiri yang pertama, kecape'an trus waktu, abis gitu buku-bukunya itu kan kurang gitu trus udah capek..males, bis gitu waktunya ga ada, belum nanti nyari bahan-bahannya yang banyak. Wes pokoknya capek wes ... itu hambatannya ... hehe..hambatannya..”(Wawancara FGD Lia, No: 41)

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Slameto (1998) bahwa kelelahan dapat mempengaruhi belajar, sehingga siswa haruslah

menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Tidak dapat disangkal bahwa kegiatan-kegiatan di luar sekolah maupun kegiatan ekstra di dalam sekolah juga dapat berdampak positif bagi perkembangan pribadi siswa. Akan tetapi kenyataan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya siswa mendapatkan pengarahan agar dapat lebih selektif dalam mengikuti kegiatan, sehingga tidak sampai berdampak pada fisik yang kelelahan.

5. Simpulan dan saran

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam upaya mendorong para siswa mengerjakan PR. Hal-hal tersebut meliputi: (1) adanya tindak lanjut dan penghargaan guru terhadap hasil kerja siswa; (2) pemberian tugas/PR yang menantang dan menjawab kebutuhan dan rasa ingin tahu; (3) adanya pembekalan pengetahuan/ informasi yang memungkinkan siswa bereksplorasi lebih lanjut dalam PR; (4) adanya informasi yang jelas mengenai bahan dan cara mencari bahan yang diperlukan dalam pengerjaan PR; (5) peningkatan kemampuan mengajar guru dengan jelas serta kemampuan menjalin relasi

interpersonal yang baik dengan siswa; (6) adanya upaya membangkitkan motivasi belajar siswa yang dilakukan secara kelompok; (7) perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses dan prestasi belajar anak; (8) upaya pengarahan dalam pemilihan kegiatan secara selektif.

5.2 Saran

Untuk itu beberapa hal yang dapat disarankan kepada guru adalah: (1) memberi *feed back* kepada siswa atas PR yang telah dikerjakan. Beberapa cara pemberian *feedback* yang dapat dilakukan antara lain dengan cara menanyakan kembali PR yang telah dikerjakan oleh siswa, mengoreksi hasil pekerjaan siswa, memberikan cara menyelesaikan tugas pada tugas yang dirasa sulit bagi siswa, memberikan penghargaan terhadap hasil dari pekerjaan siswa dalam bentuk nilai. Selain itu pemberian hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR juga merupakan salah satu cara menumbuhkan motivasi agar siswa termotivasi dalam mengerjakan PR-nya; (2) mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa dalam pemilihan bentuk PR sehingga

lebih dirasakan bermanfaat; (3) memberi pengetahuan atau informasi pendahuluan yang cukup memadai sehingga siswa dapat bereksplorasi secara mandiri serta mencari bahan-bahan yang diperlukan; (4) meningkatkan ketrampilan komunikasi dan interpersonal; (5) memberikan bimbingan mengenai cara-cara pemilihan kegiatan secara selektif dan manajemen waktu.

Orang tua juga perlu sekali untuk menyediakan waktu untuk lebih terlibat dalam proses belajar anak. Keterlibatan tidak berarti orang tua hanya menanyakan nilai-nilai yang dicapai anak, namun juga menanyakan kesulitannya serta dapat berperan sebagai rekan diskusi, sehingga dapat menjadi fasilitator dan motivator bagi anak untuk bereksplorasi dengan PR-nya. Di samping itu orang tua juga dapat memberikan pengarahan bagi anak untuk melakukan pemilihan kegiatan secara selektif, sehingga putra-putri mereka dapat memiliki kondisi fisik yang lebih optimal untuk mengerjakan tugas-tugas serta dapat melakukan manajemen waktu dengan lebih baik.

Pustaka Acuan

Bryman, A. 2001. *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
Crow, L.D., & Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan vol 1* (Kasijan Pengalih Bhs.). Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- The Centre for Public Education. 2007. *Key lessons: What research says about the value of homework*. Retrieved February 16, 2007, from <http://www.centerforpubliceducation.org/site/pp.aspx?c=kjXJ5MPIwE&b=2466963&printmode=1>
- Eren, O. & Henderson, J.D., 2006. *The Impact of Homework on Student Achievement*. Departmental Working Papers 0518, Southern Methodist University, Department of Economics, revised 12 May 2006. February 16, 2007, from: <http://ideas.repec.org/p/SMA/ecowpa/0518.html>
- Kogan, S. & Rueda, R. 1997. *Comparing the Effects of Teacher-Directed Homework and Student-Centered Homework on Return Rate and Homework Attitudes of Minority Learning Disabled Students*. Makalah disampaikan pada the Annual Meeting of the Americal Educational Research Association, Chicago, 24-28 Maret.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Novianti, T. 2003. *Hubungan antara Minat Belajar dengan Sikap terhadap Pekerjaan Rumah pada Siswa Kelas V SDN Jember Lor 4 di Jember*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (edisi revisi). Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rusyan, A.T, Kusdinar, A., & Arifin, Z. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remadja Karya
- Sardiman, A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Slameto. 1988. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Strauss, A. & Corbin, J. 1998. *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (2nd edition)*. California: Sage Publications, Inc.
- Syah, M. 1997. *Psikologi Pendidikan. Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Uzer, U. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, S.W. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, A. 1993. *Educational Psychology*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall.